

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Eleais guineensis Jacq*) merupakan komoditas yang saat ini menjadi primadona perkebunan, untuk ekspor non-migas dan penghasil minyak nabati bagi kebutuhan negeri dan diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan harkat petani pekebun serta masyarakat di Indonesia. Usaha-usaha peningkatan produksi kelapa sawit hingga saat ini terus dilakukan dengan penggunaan bahan tanam yang unggul dan perbaikan kultur teknis. Salah satu upaya yang dilakukan guna untuk meningkatkan produksi kelapa sawit yaitu dilakukan kegiatan replanting (peremajaan), dengan mengganti tanaman yang produksinya menurun (tanaman tua) dengan tanaman baru kelapa sawit (Pahan, 2006).

Dalam konteks perkebunan komersial, yang menjadi tujuan perusahaan yaitu keuntungan yang optimal. Keuntungan optimal perusahaan perkebunan sangat ditentukan oleh sumber pendapatan perusahaan. Secara pasti, hal itu merupakan fungsi produksi dari tanaman di kebun. Produksi/ha/tahun dalam suatu kebun secara merata sepanjang satu siklus, biasanya 25-30 tahun, harus benar-benar optimal (Pahan, 2006).

Prospek pemasaran minyak kelapa sawit sangat cerah karena permintaan terhadap minyak goreng yang berasal dari minyak kelapa sawit, karena meningkatnya jumlah penduduk dunia. Disamping itu, prospek pemasaran minyak kelapa sawit juga dipengaruhi pesatnya perkembangan industri yang berbasis bahan baku produk kelapa sawit, oleh karena itu penting meningkatkan produksi kelapa sawit yaitu dengan replanting (peremajaan) untuk tanaman yang

produksinya sudah menurun karena masa optimalnya sudah terlewati (Pahan, 2006).

Salah satu kendala yang dialami dalam peningkatan produksi kelapa sawit yaitu serangan hama. Salah satu hama yang menyerang perkebunan kelapa sawit yaitu hama kumbang tanduk (*Oryctes rhinoceros*) yang dapat menyebabkan penurunan produksi kelapa sawit dan bahkan dapat menyebabkan kematian pada tanaman kelapa sawit akibat serangannya. Kegiatan replanting merupakan salah satu upaya yang dilakukan guna meningkatkan produksi karena kegiatan tersebut maka hama *O. rhinoceros* yang dahulunya sumber pakannya tercukupi dan setelah di replanting, maka sumber pakannya hilang menyebabkan dispersi (penyebaran) hama *O. rhinoceros* pada kebun-kebun yang ada disekitarnya. Penyebaran ini sangat merugikan bagi tanaman kelapa sawit (TBM & TM), karena kerusakan yang ditimbulkan dari serangan hama *O. rhinoceros* bersifat sangat fatal bagi tanaman kelapa sawit, maka dari itu perlunya dilakukan pengendalian untuk mencegahnya (Lubis, 1992 & Susanto, *et al.*, 2012).

Rusaknya tanaman kelapa sawit yang menjadi masalah saat ini, karena penyebaran hama *O. rhinoceros* yang menyerang perkebunan kelapa sawit rakyat dan perkebunan perusahaan yang ada disekitarnya. Oleh karena itu diperlukan pengendalian terhadap penyebaran hama *O. rhinoceros* yang menyerang perkebunan kelapa sawit lain. Kerugian akibat serangan *O. rhinoceros* pada perkebunan kelapa sawit dapat terjadi baik secara langsung maupun tidak langsung. Kerugian secara tidak langsung adalah dengan rusaknya pelepah daun yang akan mengurangi kegiatan fotosintesis tanaman yang pada akhirnya akan menurunkan

produksi. Kerugian tidak langsung lainnya adalah memperpanjang masa TBM dari tanaman kelapa sawit yang biasanya 30 bulan sudah panen menjadi 5-7 tahun, bahkan ada tanaman yang sudah tidak mampu *recovery* lagi serta tidak menghasilkan buah. Kerugian secara langsung yaitu matinya tanaman kelapa sawit akibat serangan dari *O. rhinoceros* yang telah mematikan pucuk tanaman kelapa sawit (Lubis, 1992 & Susanto, *et al.*, 2012).

Gejala-gejala yang ditimbulkan dari serangan hama kumbang tanduk (*O. rhinoceros*) yang selalu menyerang pucuk tanaman kelapa sawit, yaitu :

1. Daun akan berbentuk seperti kipas, karena ulah kumbang tanduk atau larva yang merusak hanya pada bagian ujung dari pucuk daun yang belum membuka (janur), dengan demikian pada waktu daun membuka tampak bagaikan kipas.
2. Pelepah daunnya menjadi terhambat pertumbuhannya atau mati karena patah setelah daun mulai membuka, karena ulah kumbang yang menyerang/merusak bagian pangkal pelepah daun yang belum membuka.
3. Tidak terdapatnya pucuk baru karena ulah kumbang yang menyerang dan merusak pada bagian yang terpenting yaitu titik tumbuhnya (*Meristem*) , keadaan demikian hanya akan terjadi apabila serangannya itu telah demikian berat, yang akibat selanjutnya tanaman akan mati (Kartasapoetra, 1987).

B. Rumusan Masalah

1. Apakah ada dispersi hama kumbang tanduk (*O. rhinoceros*) pasca replanting?
2. Berapa persen serangan hama kumbang tanduk (*O. rhinoceros*) pasca replanting pada masing-masing perlakuan?

3. Apakah ada pengaruh radius terhadap dispersi hama kumbang tanduk (*O. rhinoceros*) pasca replanting?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui adanya dispersi hama kumbang tanduk (*O. rhinoceros*) pasca replanting.
2. Mengetahui persentase serangan hama kumbang tanduk (*O. rhinoceros*) pasca replanting pada masing-masing perlakuan.
3. Untuk mengetahui adanya pengaruh radius terhadap dispersi hama kumbang tanduk (*O. rhinoceros*) pasca replanting.

D. Manfaat Penelitian

1. Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan sebelum melakukan replanting serta solusi untuk mengatasi masalah yang akan timbul nantinya.
2. Memberikan referensi mengenai persentase serangan *O. rhinoceros*, serta pengaruh radius terhadap dispersi hama kumbang tanduk (*O. rhinoceros*).